

MENJAGA KEMURNIAN AL-QUR'AN: SYARAT DAN ETIKA MUFASIR

Annisa¹, Della Septy Anggraini², Saskia³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: annisabetung@gmail.com, dellasepty8@gmail.com, saskiakia419@gmail.com

ABSTRACT

As the primary source of Islamic teachings, the Quran holds a very high status, so the process of interpreting it requires great responsibility in scientific, spiritual, and moral aspects. Efforts to preserve the authenticity of the Quran are not only carried out by preserving its text, but also through correct understanding in accordance with appropriate tafsir methods. This article discusses the requirements that must be met by an exegete, such as mastery of Arabic, knowledge of Islamic law, the reasons for the revelation of verses, the knowledge of Quranic recitation, and other supporting knowledge. Furthermore, this article examines the ethics that must be upheld by an exegete, including sincere intentions, humility, objectivity, and avoiding subjective interpretations influenced by desires. By considering these requirements and ethics, it is hoped that the interpretation of the Quran will align with divine purpose and provide relevant guidance for Muslims in all eras. This article emphasizes that preserving the authenticity of the Quran is a significant responsibility that can only be carried out with the high scientific and moral integrity of an exegete.

Keywords: Al-Qur'an, purity, interpretation, interpreter, conditions, ethics.

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki status yang sangat tinggi, sehingga proses penafsirannya memerlukan tanggung jawab yang besar dalam aspek ilmiah, spiritual, dan moral. Upaya untuk menjaga keaslian Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan melestarikan teksnya, tetapi juga melalui pemahaman yang benar sesuai dengan metode tafsir yang tepat. Tulisan ini membahas tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir, seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu syariat, sebab-sebab turunnya ayat, ilmu bacaan Al-Qur'an, serta pengetahuan lain yang mendukung. Selain itu, tulisan ini juga mengulas etika yang perlu dihormati oleh seorang mufassir, termasuk niat yang tulus, sikap rendah hati, objektivitas, dan menjauhi penafsiran yang bersifat subjektif akibat pengaruh hawa nafsu. Dengan mempertimbangkan syarat dan etika ini, diharapkan penafsiran Al-Qur'an dapat selaras dengan tujuan ilahi dan memberikan panduan yang relevan bagi umat Muslim di berbagai era. Tulisan ini menekankan bahwa menjaga keaslian Al-Qur'an adalah tanggung jawab besar yang hanya bisa dilaksanakan dengan integritas ilmu dan moral yang tinggi dari seorang mufassir.

Kata Kunci: Al-Qur'an, kemurnian, tafsir, mufassir, syarat, etika.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dianut umat Islam, diyakini sebagai wahyu dari Allah SWT. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Karena kedudukan nya yang suci dan sempurna, Al-Qur'an harus dipahami secara benar, hati-hati, dan dengan tanggung jawab. Kesalahan dalam memahami atau menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya menyebabkan kesalahan dalam pembelajaran, tetapi juga bisa membuat umat tersesat dan merusak pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, muncullah ilmu tafsir yang bertujuan menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan aturan ilmu, latar belakang sejarah, serta bahasa Arab yang digunakan dalam turunnya wahyu. Meski demikian, bukan siapa saja yang bisa menafsirkan Al-Qur'an. Seorang ahli tafsir wajib memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti menguasai bahasa Arab, memahami ilmu syariat, sebab-sebab turunnya ayat, serta memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama.

Selain memenuhi syarat ilmiah, aspek etika juga sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Seorang yang menerjemahkan atau menjelaskan Al-Qur'an harus tulus dalam niat, menjauhi kepentingan pribadi atau keyakinan yang salah, serta selalu menggunakan metode yang telah diajarkan oleh para ulama yang sebelumnya. Dengan memenuhi syarat dan etika tersebut, penjelasan Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya dan dapat menjadi panduan yang tepat serta menyenangkan bagi umat manusia di berbagai masa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai buku tafsir, kitab ulumul Qur'an, serta literatur klasik dan kontemporer sebagai sumber utama. Sementara itu, jurnal dan artikel ilmiah digunakan sebagai sumber tambahan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber. Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi, yaitu dengan memahami, mengelompokkan, serta membandingkan pendapat para ulama dan akademisi, kemudian disusun secara terstruktur. Untuk memastikan keandalan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur agar hasil yang diperoleh lebih objektif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Mufasir

Dalam berbagai literatur yang ada, para ulama telah banyak menjelaskan mengenai definisi tafsir dan mufassir. Jika tafsir sendiri diartikan secara linguistik, kata tafsir adalah al-idhah wa al-tabyin, yaitu penjelasan dan penjas, Menurut Manna al-Qaththan, kata tafsir secara linguistik mengikuti wazantafil yang berasal dari kata al-fasr yang berarti menerangkan, menyingkapkan, dan mengungkapkan atau menerangkan makna-makna abstrak. Kata kerjanya berupa fasara-yafsiru-fasran yang berarti menerangkan. Dalam Lisan al-'Arab disebutkan bahwa kata al-fusr berarti mengungkapkan.sebagai al-ibanah (menjelaskan), al-kasyf (menyingkap), dan al-izhar (menampakkan) makna atau pengertian yang tersembunyi dalam suatu teks ayat. Maka secara teoretis yang dimaksud mufassir ialah seseorang yang mampu menjelaskan, menyingkap maupun menampakkan sebuah ayat dalam arti yang lain atau arti yang mirip dengan menggunakan perangkat-perangkat (keilmuan) yang dimilikinya. sesuatu yang tertutup, sedangkan kata tafsir berarti mengungkap makna sesuatu yang sulit, kata-kata asing dalam Al-Qur'an¹.

¹ Muhammad Takrib dan Eko Zulfikar, "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa About Islamic Education Values In QS. al-Inshirah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 53–54.

Secara bahasa mufassir adalah bentuk isim fa'il dari kata Fassara yang artinya menafsirkan atau menjelaskan. Kemudian di ikutkan wazan isim fa'il Mufa'ilun menjadi Mufassir yang artinya orang yang menafsirkan, mengomentari, interpretasi. Sedangkan menurut istilah, Mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah ta'ala dalam Al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir Kitâbullâh. Selain itu, ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya. Abu Muhammad FH, menjelaskan dalam Kamus Istilah Agama Islam, Mufassir adalah orang yang menerangkan makna ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an².

Syarat-Syarat Mufasir

Dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufasir sangat perlu memiliki kualifikasi (syarat-syarat) dan berbagai bidang ilmu pengetahuan secara mendalam. Untuk menjadi mufasir yang diakui, maka harus memiliki kemampuan dalam segala bidang. Para ulama telah memformulasikan tentang kualifikasi dasar yang diperlukan bagi seorang mufasir agar dapat menafsirkan al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi mereka agar tidak menafsirkan al-Qur'an hanya sesuai dengan hawa nafsu, sehingga tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya³.

Berikut Adalah syarat-syarat untuk seorang mufasir :

1. Mempunyai akidah yang benar.
2. Terhindar dari hawa nafsu.
3. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya terlebih dahulu
4. Menafsirkan ayat dengan Sunnah. Jika tidak ditemukan, merujuk pada perkataan sahabat dan tabi'in
5. Menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya
6. Menguasai dasar-dasar ilmu al-Qur'an
7. Memiliki pemahaman yang mendalam
8. Peka terhadap kondisi sekitarnya
9. Mengamalkan ilmunya.

Urutan syarat nomor 1 sampai 7 adalah hasil kesepakatan para ulama. Adapun nomor 8 dan 9 adalah tambahan dari penulis dengan mengutip pendapat Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan Sayyid Quthb⁴.

Syarat-syarat berkenaan pada pribadi seorang penafsir diantaranya yaitu; mempunyai keribadian yang baik, jujur, lapang dada, tekun beribadah, kesehariannya dihiasi dengan membaca Al-Qur'an serta mempunyai aqidah yang baik. Selain itu mempunyai semangat dan niat yang lurus hanya kepada Allah. Bersikap hati-hati ketika menjelaskan ayat sekiranya sulit untuk dipahami. Mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ilmu agama, selain itu harus menguasai teknik penulisan, tata bahasa, agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan.

Sementara itu Imam al-Thabari dalam tafsirnya memberikan pedoman adab-adab seorang mufasir sebagai berikut “ hal yang harus diketahui diantara sekian syarat mufassir yaitu mempunyai aqidah yang lurus serta mempunyai kesungguhan terhadap agamanya. Dari perkataan Imam Jalaluddin al-Suyuti, Ahmad Bazawy al-dhwy membuat pedomann singkat mengenai adab-adab seorang mufassir yaitu; Pertama, niat yang lurus semata karena Allah. Kedua, mempunyai aqidah yang kokoh. Tiga, tidak mengikuti hawa nafsunya. Empat, bersikap tawadu dan tidak sombong. Lima, tidak cinta dunia, Enam, sikap hati-hati terhadap perkara yang tidak jelas, baik perkara yang mengarah ke syariat

² Zakiyyah Intan, “Tafsir Al-Qur'an Dengan Al sunnah (studi historis sosiologis al-qur'an),” *Jurnal Alburhan : Kajian Ilmu Dan Perkembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 7.

³ Nur Afiah dan Eko Zulfikar, “KUALIFIKASI INTELEKTUAL DAN MORAL MUFASIR PADA ABAD KONTEMPORER,” *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* Vol 3 no 1 (2022): 6–7.

⁴ Ad-daib Ibrahim, *Proyek anda menjadi pribadi qur'ani* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007), 69.

ataupun keseharian. Tujuh, tidak mengikuti pendapat yang lemah serta pendapat yang dibuat-buat (bid'ah) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Delapan, tidak menggunakan akalanya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an serta menjadikan Al-Qur'an sebagai panutannya⁵.

1. Syarat mental (Etika dan moral)

Syarat mental (Etika) merupakan prasyarat non-intelektual yang lebih menitikberatkan pada aspek kepribadian dan karakter seorang mufassir. Dalam Kamus Besar, etika dijelaskan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) perilaku yang menjadi pedoman.

Dalam karyanya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Manna Khalil al-Qattan menguraikan beberapa syarat mental yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu:

- a. Memiliki Aqidah yang Benar. Aqidah yang lurus sangat memengaruhi integritas seseorang. Aqidah yang keliru seringkali mendorong seseorang untuk menyelewengkan teks-teks agama demi kepentingan pribadi atau golongannya. Dalam penafsiran, mufassir dapat tergoda untuk menakwilkan ayat-ayat agar sesuai dengan keyakinannya yang sesat atau mendukung mazhabnya yang keliru, sehingga menyimpangkan orang dari jalan kebenaran.
- b. Bebas dari Hawa Nafsu, Hawa nafsu dapat membuat mufassir menyimpang dari objektivitas, terutama dalam membela pandangan mazhabnya. Hal ini sering dilakukan oleh golongan seperti Qadariyah, Syi'ah Rafidhah, Mu'tazilah, atau kelompok-kelompok lain yang ekstrem, yang menyamarkan penyimpangannya melalui ungkapan-ungkapan menarik.
- c. Memiliki Pemahaman yang Tajam, Mufassir perlu memiliki kemampuan analisis yang tajam untuk menentukan makna yang lebih kuat dan relevan dengan teks-teks syariat, serta menarik kesimpulan yang selaras dengan dalil-dalil agama.
- d. Berorientasi pada Niat yang Benar, Niat yang tulus sangat menentukan kualitas amal. Seorang mufassir harus bertujuan untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat kepada umat, bukan demi kepentingan pribadi atau popularitas.
- e. Memiliki akhlak yang Mulia, Mufassir adalah teladan bagi masyarakat. Akhlaknya yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada orang-orang yang belajar darinya. Tanpa akhlak mulia, ajaran yang disampaikan akan kehilangan pengaruh mendalam.
- f. Taat dan Mengamalkan Ilmu, Ilmu yang diamalkan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan sekadar teori. Mufassir yang mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari akan lebih dihormati dan dipercaya.
- g. Jujur dan Teliti dalam Penukilan, Mufassir harus memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan berdasarkan penelitian dan rujukan yang valid. Ketelitian dalam menyampaikan data akan menjauhkan mufassir dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap tafsirnya.
- h. Tawadhu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi seorang 'alim dengan kemanfaatan ilmunya.
- i. Berjiwa mulia.
- j. Vokal dalam menyampaikan kebenaran, karena jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang haq dihadapan penguasa yang zalim.
- k. Berpenampilan yang baik yang menjadikan mufassir yang berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya secara umum.

⁵ Setio Budi, "IMPLEMENTASI SYARAT-SYARAT MUFASSIR DI ERA DIGITAL," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 01, no. 02 (2021): 135–36.

- l. Bersikap tenang dan mantap. Mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam berbicara.
- m. Mendahulukan orang yang lebih utama darinya. Seorang mufassir hendaknya tidak gegabah untuk menafsirkan dihadapan orang yang lebih luas keilmuannya dari pada dirinya.

2. Syarat Keilmuan yang Memadai

Berbicara disiplin ilmu, sama halnya berbicara isi tempurung kepala atau kapasitas diri secara intelektual. Kualitas diri secara intelektual akan menentukan ketajaman hasil penafsiran. Disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir sebelum menafsirkan al-Qur'an menurut Manna Khalil al-Qattan adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahasa Arab dengan segala cabangnya, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan pemahaman tentangnya bergantung pada penguraian mufradat lafadz-lafadz dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat;
- b. Ilmu Qira'ah. Dengan ini dapat diketahui bagaimana cara mengucapkan Qur'an dan dapat memilih mana yang lebih kuat di antara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan;
- c. Ilmu Tauhid. Dengan ilmu ini mufassir tidak akan menafsirkan ayat-ayat berkenaan dengan hak Allah dan sifat-sifat-Nya secara berlebihan dan melampaui batas;
- d. Ilmu Ushul, terutama Usul al-Tafsir dengan mendalami kaidah-kaidah yang dapat memperjelas suatu makna dan maksud al-Qur'an;
- e. Ilmu Nasikh Mansukh;
- f. Ilmu Asbab al-Nuzul;

Melengkapi pendapat di atas, al-Alusy memberikan persyaratan ilmu yang harus dikuasai:

- a. Mengerti hadis Nabi.
- b. Paham dengan bahasa Arab.
- c. Ilmu Balaghah.

Senada dengan pendapat di atas, Muhammad Muhammad Ibrahim menyatakan ilmu yang harus dimiliki mufassir adalah:

- a. Ilmu bahasa, seperti Nahwu, Tasrif dan lain sebagainya. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Bagaimana bisa memahami al-Qur'an tanpa menggunakan bahasa ini? AlMujahid berkata: tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menafsirkan al-Qur'an ketika tidak paham dengan bahasa Arab. Imam Malik mengatakan: seseorang yang menafsirkan al-Qur'an tanpa memahami bahasa Arab tidak lain akan menjadikan bencana.
- b. Ilmu Balaghah, yakni ilmu ma'ani, bayan dan badi".
- c. Mengetahui lafadz-lafadz zaman turunnya al-Qur'an. Karena banyak lafadz-lafadz yang bermakna beda sebagaimana lafadz yang dimaksud pada waktu turunnya ayat.
- d. Ilmu Asbab al-Nuzul, Qasas, Nasikh Mansukh, Mutlaq-Muqayyad, ilmu Fiqh dan Usul al-fiqh⁶.

ETIKA MUFASIR

Etika sangat penting dalam seorang mufasir kerana menafsirkan al-quran karena memebantu seorang mufasir untuk menjujung tinggi kebenaran, kehormatan al-quran, dan memberikan panduan yang benar bagi umat islam dengan cara yang sesuai prinsip islam. Adapun etika mufasir sebagai berikut:

⁶ Nurhidayah dan Rachamat Syaiful, "Syarat dan Etika Mufasir," *JURNAL MULTIDISCIPLINER* 03, no. 04 (2024):

- a. Hasrat tulus dan maksud yang tepat
Seorang mufasir memiliki kegigihan untuk berbuat tulus kepada ajaran Islam dan membersihkan diri untuk kepentingan materialisme.
- b. Ikhlas
Hendak berniat hanya kepada Allah SWT untuk mengharapkan ridhanya.
- c. Barakhlak luhur
Seorang mufasir dapat sebagai mentor atau petunjuk bagi peserta didik yang selayaknya mufasir sebagai pendidik (muadib).
- d. Memiliki track record yang baik
Rekam jejak yang bagus dari seorang mufasir dapat digunakan sebagai referensi, mentor, dan ukuran tingkat keahliannya dalam topik agama.
- e. Mempunyai sifat rendah hati (tawadhu)
Seorang mufasir memahami bahwa ilmu Allah sangat luas dan tidak terbatas serta mufasir dalam menafsirkan Al-Quran bukanlah perkara yang mudah.
- f. Mempertahankan martabat diri
Seorang mufasir wajib menunjukkan otoritas dan menghindari hal-hal yang buruk.
- g. Menyajikan pemikiran dan perenungan yang runtut.
- h. Mengutamakan mufasir yang terdahulu.
- i. Menyajikan metode tafsir secara tertib dan berurutan⁷.

Etika dijelaskan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) perilaku yang menjadi pedoman. Tidak dapat dipungkiri bahwa mufasir mempunyai tugas yang sangat berat akan tetapi sangat mulia di sisi Allah. Beratnya tugas tersebut disebabkan karena objek dari pemahamannya terhadap kalam Allah, bukan ciptaan manusia. Oleh sebab itu, sangat perlu ditentukan kualifikasi syarat bagi seorang mufasir agar ia layak dikatakan sebagai seorang mufasir. Hal itu dimaksudkan agar penafsirannya tidak melenceng dari paham dan akidah Islam⁸.

TANTANGAN MUFASIR DI ERA MODERN / DIGITAL

Pesatnya Teknologi informasi yang berkembang akhir-akhir ini telah menyebabkan terjadinya perubahan yang demikian kompleks dalam kehidupan umat Islam. Pergolakan "emansipasi", "demokrasi" dan "reformasi" di bagian wilayah lain dunia ini dengan begitu mudah diakses umat Islam, dan ini sangat mempengaruhi kehidupan umat Islam. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh globalisasi menyebabkan pemikiran-pemikiran keislaman lama mengalami "keterasingan" karena tidak mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan baru yang muncul akibat perubahan tersebut.

Munculnya tantangan-tantangan baru ini mengharuskan dirumuskannya kembali pemikiran-pemikiran Islam agar bisa menjawab tantangan-tantangan tersebut. Masuknya gagasan feminisme dan pluralisme di kalangan umat Islam juga jelas tidak bisa dilepaskan dari perkembangan global yang melanda umat Islam. Gagasan tentang HAM merupakan tantangan berikutnya bagi Tafsir al-Qur'an di zaman kontemporer. Berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan berjaln kelindan dengan pencarian jawaban dari al-Qur'an tentang isu global ini.

Serangan Barat yang demikian ini kepada Islam yang agaknya menyadarkan pemikir-pemikir Islam untuk merumuskan kembali ajaran Islam yang secara moral ternyata sangat membela egalitarianisme dan semangat *rahmatan lil 'alamin*. Namun yang sesungguhnya yang lebih menggerakkan mereka adalah tantangan dunia modern

⁷Sean P Collins et al., "Mengenal Tarjamah, Tafsir, Ta'wil: Pengertian, Jenis-jenis, Ketidak samaan, Syarat-syarat, Beserta etika mufasir," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2021): 167–86.

⁸*Ibid*, 12

yang menuntun pelaksanaan Hak Asasi Manusia secara menyeluruh. Hal yang tidak bisa dianggap tidak perlu, karena banyak memberikan tantangan baru bagi lahirnya berbagai pendekatan ke tafsir al-Qur'an di zaman kontemporer adalah sentuhan dengan (peradaban) Barat.

Beberapa ilmu-ilmu sosial mampu menyedot perhatian para pembaharu Islam untuk mencoba mencari solusi dari persolan yang menghadang masyarakat muslim dunia pada saat ini. Kemampuan mereka memahami ilmu-ilmu sosial, digunakan untuk memahami gejala-gejala keagamaan yang sejauh ini hanya didasarkan pada ilmu-ilmu agama. ilmu sosial yang berasal dari Barat itu sangat penting untuk memahami (mengkritik) gejala (agama) yang ada dalam dunia Islam selama ini. Tantangan berikutnya bagi tafsir Alquran adalah tantangan Perkembangan Global, Munculnya penafsiran baru atas ayat-ayat al-Qur'an tentang relasi laki-laki-perempuan, tidaklah terlepas dari kesadaran umat manusia dalam masyarakat modern yang dikondisikan oleh konsep Hak Asasi Manusia dan martabat manusia.

Kedua konsep ini, yakni hak asasi dan martabat manusia, memang merupakan wacana umat Islam kontemporer dalam rangka memenuhi apa yang oleh Bassam Tibi disebut dengan "moralitas internasional", sebuah parameter teoretis yang dikedepankan guna mengatasi konflik antar peradaban Islam dan Barat. Dalam pandangan Bassam Tibi, hak asasi dan martabat manusia adalah elemen pemersatu (*the uniting element*) bagi kedua peradaban yang berseteru tersebut untuk mengatasi konflik yang terjadi di antara keduanya. Dengan pertimbangan seperti ini, maka menurut Engineer, hanya tersedia dua pilihan: apakah kitab suci ini akan diabaikan ataukah harus dibaca ulang dan diinterpretasikan agar tidak bertentangan dengan tuntutan modernitas. Jika pilihan pertama yang diambil, tentu saja norma-norma lama yang mendukung keberpihakan pada kelompok tertentu dan patriarkat itu akan diabaikan. Namun, jika pandangan inidi tolak, akan mempertajam konflik antara Islam dan Barat. Posisi umat Islam di dunia akan terasing, atau malah selalu dimusuhi Barat.

Dengan mengambil pilihan yang kedua, bukannya persoalan menjadi selesai, kerana jika tidak hati-hati maka yang akan terjadi adalah dominasi Barat terhadap Islam. Namun dominasi ini akan hilang dengan adanya meminjam istilah Bassam Tibi Moralitas Internasional yang disepakati antara Islam dan Barat untuk menggalang dialog. Konsep Hak Asasi Manusia menuntut keadilan bagi umat manusia yang tidak dikaitkan dengan persoalan agama, etnis, jenis kelamin dan lain-lain. Sehingga nilai kesetaraan anatar seluruh anggota bangsa itu harus tetap diperjuangkan⁹.

TOKOH-TOKOH MUFASIR

a. Hassan (Al-Furqan, 1928)

Hasan memiliki nama lengkap Hasan bin Ahmad, beliau lahir di Singapura pada tahun 1887, beliau dikenal sebagai seorang ulama sekaligus politikus. Ayahnya bernama Ahmad Sina Vappu Maricar, dan ibunya adalah Hajah Muznha berasal dari India tepatnya di Palekat Madras. Ayah A. Hasan dikenal sebagai orang yang tinggi ilmu agamanya sehingga diberi gelar pandit, selain itu ayahnya juga merupakan seorang wartawan, dan juga pimpinan surat kabar nurul islam yang terbit di Singapura, ayahnya merupakan seorang yang ahli di bidang agama dan Bahasa.

Penulisan tafsir al-furqan dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, kebutuhan anggota persis akan buku tafsir untuk dijadikan pedoman. Kedua, tawaran sa'ad nabhan kepada Hasan untuk menyelesaikan penulisan tafsir al-furqan secara lengkap tidak bisa ditolak. Faktor lain yang mendorong A. Hasan untuk menyelesaikan karyanya ini adalah,

⁹ Abdul Rouf, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan zaman," *Journal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 40–42.

melihat kejumudan masyarakat pada saat itu yang hanya merujuk pada kitab tafsir jalalain sebagai referensi. Tafsir ini dibuat untuk memberikan kemudahan pada masyarakat yang tidak paham bahasa arab untuk memahami al-qur'an, sehingga masyarakat tidak terus terperangkap pada sikap taqlid.

Pemikiran fundamentalisme dituangkan Hasan dalam tafsir al-furqan. Sebagai contoh pada Q.S An-Nisa ayat 59, Hasan mendorong penggunaan alqur'an dan sunah sebagai rujukan dalam pemecahan masalah. Q.S An-Nisa 59 dan Q.S Al-Isra ayat 36, Hasan menolak sikap taqlid. Q.S Asy-Syuara ayat 21, Hasan menolak sikap khurafat. Q.S Al-Maidah ayat 104, Q.S Hud ayat 50, dan q.s al-hujurat ayat 1, Hasan menolak perbuatan bid'ah. Q.S Al-Baqarah ayat 198 Hasan menolak perbuatan tawasul, Q.S An-Naml ayat 80 dan Q.S Fathir ayat 22 Hasan menolak prosesi taqin pada mayat yang sudah dikuburkan. Metode yang digunakan dalam tafsir al-furqan adalah metode ijmal, dimana Hasan menjelaskan ayat al-qur'an berupa uraian ringkas dan padat yang mudah dipahami. Corak penafsirannya berupa adabi ijtimai', dengan sumber penafsiran bil ma'tsur dan bil ma'qul.

b. Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir An-Nur, Tahun 1952)

Tokoh mufasir modern-kontemporer berikutnya adalah Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy yang lahir di Lhokseumawe, Aceh pada tanggal 10 Maret 1904. Nama ayahnya Teungku Muhammad Husain bin Muhammad Su'ud, yang dikenal sebagai ulama dan orang Qadi Chik. Nama ibunya adalah Teungku Amrah beliau adalah putri salah seorang pejabat Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi kesultanan Aceh yaitu Teungku Abdul Aziz sekaligus keponakan dari Teungku Chik di Awe Geutah yang dianggap sebagai wali keramat oleh masyarakat Aceh Utara. Hasbi merupakan keturunan ke-37 dari Khalifah Abu Bakar As-Siddhiq. Maka dari itu pada tahun 1925, gurunya yang bernama Syekh Muhammad bin Salim Al-Ghazali memberikan gelar Ash-Shiddieqy pada nama belakang Hasbi

Tafsir An-Nur menggunakan metode tahlili, dalam banyak ayat Hasbi menjelaskan secara luas, dengan menyebutkan sebab turun ayat, dalil dari Rasul, sahabat, dan tabi'in, dan penjelasan mengenai pendapat berbagai ulama. Sumber penafsiran yang digunakan adalah bil ma'tsur dan bil ra'yi. Rujukan Hasbi dalam kedua kitab tafsir ini ialah kitab kitab yang mu'tabar, seperti Jami' Al-Bayan karya Ibn Jarir Thabari, Mafatih Al-Ghaib, Al-jami' Al-Ahkam karya Qurthubi, Tafsir Al-Manar, Al Maraghi, dan kitab-kitab lainnya. Corak penafsiran adalah fikih ditandai dengan luasnya penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat yang tentang hukum. hal ini berangkat dari latar belakang keilmuan Hasbi sebagai akademisi syari'ah. Tafsir ini juga bercorak adabi ijtimai', karena melihat pernyataan Hasbi dalam pendahuluan tafsir ini, bahwa ia ingin memberikan kemudahan terhadap masyarakat Indonesia dalam memahami Al-Qur'an.

c. Hamka (Tafsir Al-Azhar, 1973)

Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amarullah, beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di sungai Batang, meninjau. Nama ayahnya yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, beliau adalah seorang ulama terkenal di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Shafiyah, beliau adalah anak dari gelanggang gelar Baginda nan Batuah. Hamka dikenal sebagai sosok yang senang belajar secara otodidak. Ayahnya berperan besar dalam proses pendidikan Hamka (Wahyudi, 2018). Karena Ayahnya adalah seorang ulama, pendiri Madrasah Thawalib di Padang Panjang. Hamka banyak mendapatkan pendidikan tentang keagamaan dan ilmu bahasa Arab dari madrasah tersebut. Hamka juga mendapatkan pendidikan agama dari beberapa ulama terkenal seperti Ahmad Rasyid Sutan Mansur Ki bagus Hadikusumo Ibrahim Musa dan r.m. Suryo Pranoto di masjid

dan surau. Pendidikan formal hanya dilakukan Hamka sampai kelas 3 sekolah desa. Namun demikian Hamka menjalani pendidikan non-formal ke berbagai daerah.

Tafsir ini ditulis selama tujuh tahun, dari tahun 1959-1966 Hamka menyelesaikan penulisan tafsir Al-Azhar di dalam penjara. Biasanya dilakukan di subuh hari. Hamka hidup sejak penjajahan Belanda hingga orde lama, hal ini berpengaruh terhadap isi penafsiran Hamka, penafsirannya seringkali dikaitkan dengan kondisi sosial dan kemasyarakatan saat tafsir itu dibuat. Sehingga hal ini mempengaruhi gaya penafsiran hamka yang cukup keras dalam tafsir Al-Azhar. Diantara karya tafsir yang dijadikan rujukan tafsir Al-Azhar diantaranya Al-Manar, Al-Maraghi, Al-Qasimi, dan Fi Zhilalil Quran. Adapun corak tafsir Al-Azhar adalah adabi ijtima'i dengan metode tafsir tahlili mushafi, sumber penafsirannya yaitu bil ma'tsur¹⁰.

KESIMPULAN

Menjadi seorang mufassir adalah tugas yang sangat berat dan memerlukan standar yang tinggi dalam hal pengetahuan, moral, dan spiritual. Seorang mufassir wajib tidak hanya mengerti Al-Qur'an dari segi teks, tetapi juga dari perspektif konteks, dengan tetap mempertahankan keaslian makna yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kriteria seperti iman yang benar, bebas dari keinginan buruk, kemampuan berbahasa Arab yang baik, penguasaan berbagai aspek ilmu Al-Qur'an, serta daya analisis yang tajam menjadi landasan utama bagi seorang penafsir.

Nilai-nilai moral juga memiliki posisi penting, sebab Al-Qur'an bukan sekadar teks biasa, melainkan firman Allah yang harus dilindungi kesuciannya. Maka dari itu, niat yang murni, karakter yang baik, sikap rendah hati, kejujuran, dan ketelitian dalam penelitian menjadi prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh setiap mufassir. Tanpa etika yang tepat, pengetahuan yang tinggi bisa mengarah kepada penafsiran yang keliru dan merugikan umat.

Dalam era yang modern dan digital ini, tantangan baru seperti globalisasi, feminisme, pluralisme, dan tuntutan Hak Asasi Manusia mendorong tafsir untuk terlibat dengan pemikiran kontemporer. Di sinilah perlunya mufassir yang tidak hanya menguasai ilmu agama klasik, namun juga memahami ilmu sosial modern agar dapat menghasilkan tafsir yang relevan, sambil tetap kuat berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Beberapa tokoh mufassir dari Indonesia seperti A. Hasan, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka, telah memberikan teladan tentang bagaimana penafsiran Al-Qur'an bisa dilakukan sambil tetap menjaga kesucian teks, tanpa mengabaikan realitas sosial. Mereka mendekati dengan cara dan gaya yang berbeda, namun tetap menekankan amanah ilmiah dan tanggung jawab moral sebagai penafsir.

¹⁰ Iqbal Ilmi, Serlyana Yuriska, dan Akhmad Dasuki, "Madzhab Tafsir Periode Modern-Kontemporer: Sumber, Metode, Corak, dan Tokoh Mufassir," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 85–88.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-daib Ibrahim. *Proyek anda menjadi pribadi qur'ani*. Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007.
- Afiyah, Nur, dan Eko Zulfikar. "KUALIFIKASI INTELEKTUAL DAN MORAL MUFASIR PADA ABAD KONTEMPORER." *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* Vol 3 no 1 (2022): 6-7.
- Budi, Setio. "IMPLEMENTASI SYARAT-SYARAT MUFASSIR DI ERA DIGITAL." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 01, no. 02 (2021): 135-36.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, dan Javed Butler. "Mengenal Tarjamah, Tafsir, Ta'wil: Pengertian, Jenis-jenis, Ketidak samaan, Syarat-syarat, Beserta etika mufasir." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2021): 167-86.
- Ilmi, Iqbal, Serlyana Yuriska, dan Akhmad Dasuki. "Madzhab Tafsir Periode Modern-Kontemporer: Sumber, Metode, Corak, dan Tokoh Mufassir." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 85-88.
- Intan, Zakiyyah. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al sunnah (studi historis sosiologis al-qur'an)." *Jurnal Alburhan : Kajian Ilmu Dan Perkembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 7.
- Nurhidayah, dan Rachamat Syaiful. "Syarat dan Etika Mufasir." *JURNAL MULTIDISIPLINER* 03, no. 04 (2024): 150-59.
- Rouf, Abdul. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan zaman." *Journal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 40-42.
- Takrib, Muhammad, dan Eko Zulfikar. "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa About Islamic Education Values In QS. al-Inshirah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 53-54.